

INOVASI KORSET PRIA SEBAGAI ALTERNATIF ITEM *MENSWEAR*

Afif Ghurub Bestari

Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: afif_ghurub@uny.ac.id

ABSTRAK

Pria dewasa saat ini memperhatikan penampilan dan kesehatan. Kondisi ini menjadikan banyak pria mengenakan busana yang dapat memamerkan penampilan fisik mereka. Namun hingga saat ini, dalam ranah fashion pria, belum banyak busana yang secara spesifik menonjolkan aspek kesehatan dan penampilan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dari korset pria sebagai bagian dari *menswear* serta menciptakan korset pria sebagai alternatif item *menswear*. Metode yang digunakan dalam mengeksplorasi potensi dari korset pria yaitu studi literature. Sedangkan penciptaan korset pria melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan korset pria telah menunjukkan potensi yang menarik dalam *menswear*. Hal ini menandakan evolusi fashion pria yang semakin peduli terhadap penampilan. Selain menjadi elemen fashion yang modis, korset pria juga memiliki peran dalam mendukung kesehatan fisik dengan memperbaiki postur tubuh. Penciptaan korset pria sebagai alternatif item *menswear* melibatkan pengkajian sumber ide yang terinspirasi dari cerita Mitologi Yunani tentang Narsisus, yang mencerminkan kebanggaan diri dan kekaguman pada penampilan diri. Penggunaan wastra nusantara, seperti lurik, batik, tenun, dan songket, dalam pembuatan korset pria tidak hanya menghasilkan estetika yang menarik tetapi juga mempromosikan dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Desain korset yang mencerminkan konsep Narsisus menggunakan garis vertikal, asimetris, dan warna yang menciptakan ilusi penampilan yang lebih ramping dan terjaga.

Kata kunci: Korset Pria, *Menswear*, Narsisus

PENDAHULUAN

Tren *fashion* bersifat siklus. *Fashion* selalu menjadi refleksi dari perkembangan budaya dan nilai sosial dalam masyarakat. Salah satu aspek penting dari *fashion* yaitu berhubungan dengan gender [1]. Meskipun sejarah *fashion* sering kali menyoroti busana wanita, perlu diakui bahwa perkembangan tren *fashion* bagi pria juga memiliki peran penting dalam industri ini. Pakaian pria tidak lagi berada dalam bayang-bayang pakaian wanita [2]. Terlepas dari pandangan bahwa *fashion* pria tidak sevariatif *fashion* wanita, fakta di lapangan justru menunjukkan selalu ada tren baru dalam *menswear*.

Perubahan tren ini dengan mudah diamati melalui adanya pergantian koleksi di berbagai *department store*, gerai *fashion* di pusat perbelanjaan, hingga melalui berbagai *platform* belanja *online*. Terlebih lagi, dilaksanakannya berbagai acara *fashion show* rutin yang selalu menghadirkan segmentasi khusus bagi busana

pria. Hal ini menunjukkan bahwa *menswear* memiliki pangsa pasar yang menjanjikan untuk berkembang pesat.

Menswear merupakan istilah yang merujuk pada sesuatu yang dirancang untuk dikenakan pada tubuh pria [3]. *Menswear* mencakup berbagai jenis pakaian dan gaya yang dapat dikenakan oleh pria dalam berbagai konteks baik formal, semi-formal, maupun kasual. *Menswear* mencerminkan selera pribadi hingga gaya hidup.

Menswear terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dalam budaya dan masyarakat, serta mencerminkan beragam gaya pria. Namun, penting untuk mengakui bahwa selain dari aspek gaya, ada faktor lain yang semakin menjadi perhatian pria dewasa saat ini yaitu penampilan dan kesehatan. Tubuh merupakan pusat pemahaman dan maskulinitas pria [4]. Pria modern semakin peduli dengan penampilan fisik mereka. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah pria yang secara rutin mengunjungi pusat kebugaran atau gym. Bahkan

pria lebih memperhatikan detail dibandingkan wanita ketika berpenampilan [2].

Kehadiran di gym bukan hanya bertujuan untuk berolahraga, tetapi juga berhubungan dengan hasrat mencapai bentuk fisik yang ideal. Tubuh bagian atas yang lebar, berotot, otot perut yang tegas, serta pinggul sempit merupakan bentuk fisik ideal yang didambakan oleh pria [5]. Studi yang dilakukan oleh Lamarche, dkk [6] menunjukkan bahwa pria yang cenderung percaya diri dengan tubuh mereka yang ideal dan membandingkan penampilannya dengan orang lain. Kondisi ini menjadikan banyak pria mengenakan busana yang dapat memamerkan penampilan fisik mereka seperti busana tanpa lengan atau mengenakan kemeja ketat. Jenis pakaian seperti ini digunakan untuk memamerkan tubuh mereka.

Meskipun demikian, hingga saat ini, dalam ranah fashion pria, belum banyak busana yang secara spesifik menonjolkan aspek kesehatan dan penampilan fisik. Sepuluh tahun yang lalu, industri *menswear* memproduksi busana pria dengan fitur seperti *nano-fishing*, *antibacterial finishing*, dan sebagainya. Namun saat ini sebagian dari mereka yang terpenting adalah potongan dan desain dibandingkan fitur spesial [7].

Inilah titik di mana munculnya inovasi dalam *menswear*, seperti penggunaan korset pria, menjadi relevan. Siluet, bahan, warna, hingga estetika modern hampir selalu memperoleh pengaruh dari masa lalu [8]. Korset merujuk pada pakaian untuk menonjolkan bagian pinggang atau dada [9].

Penggunaan korset oleh pria telah ada sejak zaman dahulu. Meskipun korset identik dengan busana wanita yang dirancang untuk merampingkan pinggang dan membentuk tubuh, sejarah mencatat bahwa korset pria telah digunakan dalam berbagai konteks sepanjang sejarah [9]. Bahkan dalam beberapa periode, korset pria digunakan sebagai bagian dari busana formal untuk kalangan aristokrat.

Korset pria pada zaman dahulu berfungsi untuk memberikan dukungan pada postur tubuh, memberikan kesan yang lebih tegap, hingga

mendukung pakaian tertentu [10]. Hal yang sama juga berlaku pada korset pria pada zaman sekarang. Korset pria bukan hanya sebuah pakaian, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi alat yang dapat menunjang keindahan penampilan pria sambil menjaga sikap tubuh tetap tegap dan terlihat proporsional. Dengan cara pemakaian yang fleksibel, korset dapat digunakan sebagai inner wear yang memperbaiki postur tubuh atau sebagai bagian dari busana luar yang menambah dimensi estetika pada penampilan.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi potensi dari korset pria sebagai bagian dari *menswear* serta menciptakan korset pria sebagai alternatif item *menswear*. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perkembangan fashion pria dan menciptakan korset pria.

METODE

Metode yang digunakan dalam mengeksplorasi potensi dari korset pria yaitu studi literature. Sedangkan penciptaan korset pria melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi pengkajian sumber ide serta pembuatan desain. Tahap pelaksanaan meliputi pembuatan pola, penjahitan, dan *finishing*. Tahap evaluasi meliputi analisis kesesuaian akhir dengan konsep awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Korset Pria Sebagai Bagian *Menswear*

Eksplorasi potensi korset pria dimulai dari aspek estetika dan penampilan fisik seperti postur tubuh, garis pinggang, dan tampilan umum. Penggunaan korset pria akan membantu menjaga sikap tubuh yang lebih tegap dan lurus [11]. Selain itu, korset pria dapat memberikan efek dorongan pada punggung yang membuat pria terlihat lebih tinggi dan lebih tegap. Pada bagian pinggang, korset pria dirancang untuk

menekan area pinggang. Ini dapat menciptakan ilusi garis pinggang yang lebih sempit sehingga memberikan penampilan yang proporsional. Beberapa korset pria juga menciptakan penonjolan yang jelas pada otot-otot tertentu seperti dada dan perut sehingga menciptakan tampilan fisik yang lebih kuat.

Aspek lainnya yaitu kenyamanan dan mobilitas. Desain dan bahan korset mempengaruhi kenyamanan penggunaannya. Oleh karena itu diperlukan konstruksi yang baik dan penggunaan bahan yang berkualitas sehingga mengurangi risiko ketidaknyamanan. Korset pria berpotensi untuk digunakan pada aktivitas sehari-hari sehingga desainnya perlu mempertimbangkan mobilitas tubuh.

Korset pria memiliki potensi untuk digunakan sebagai busana formal, semi-formal, hingga kasual [12]. Penggunaan korset pria di bawah setelan jas dapat memberikan tampilan yang lebih ramping dan terdefinisi pada garis pinggang. Hal ini dapat menjadi pilihan untuk acara formal. Korset pria juga dapat digunakan dalam busana semi-formal seperti setelan yang lebih santai, blazer, atau kemeja. Ini bisa memberikan tampilan yang lebih elegan. Bahkan korset pria dapat digunakan di bawah kemeja atau kaos yang menjadi bagian dari *streetwear style*.

Korset pria digunakan dengan berbagai tujuan. Beberapa pria memilih mengenakan korset pria untuk alasan estetika seperti menciptakan tampilan yang lebih ramping atau menonjolkan postur tubuh yang lebih tegap [13]. Di sisi lain ada juga pria yang mungkin mengenakan korset pria dengan tujuan kesehatan seperti mendukung postur tubuh yang baik.

Pilihan pasar untuk korset pria dapat beragam dan tergantung pada beberapa faktor. Pria yang secara aktif peduli dengan penampilan cenderung menggunakan korset pria sebagai jalan untuk mencapai tampilan yang lebih modis atau ramping. Ada juga pria yang mengalami masalah postur tubuh sehingga melihat korset pria sebagai solusi yang berguna untuk masalah ini. Pria yang selalu mengikuti tren fashion terbaru dan tertarik bereksperimen dalam *styling*

akan lebih menerima korset pria sebagai bagian dari penampilan mereka.

Penggunaan korset pria yang memberikan hasil estetika yang diinginkan seperti penampilan yang lebih tegap atau postur yang lebih baik dapat meningkatkan kepercayaan diri. Kondisi ini dapat mengubah cara pandang individu terhadap diri mereka. Dalam hal ini adanya peningkatan rasa percaya diri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, korset pria telah menunjukkan potensi yang menarik dalam menswear. Hal ini menandakan evolusi *fashion* pria yang semakin peduli terhadap penampilan. Selain menjadi elemen *fashion* yang modis, korset pria juga memiliki peran dalam mendukung kesehatan fisik dengan memperbaiki postur tubuh. Ini mencerminkan paradigm di kalangan pria modern yang semakin memahami pentingnya perawatan diri dan kesehatan. Dengan demikian, korset pria menjadi elemen *fashion* yang menjanjikan dengan berbagai potensi yang menarik, yang terus menjadi bagian dari perkembangan fashion pria modern.

Penciptaan Korset Pria Sebagai Alternatif Item Menswear

Penciptaan korset pria dimulai dengan pengkajian sumber ide. Sumber ide merupakan sesuatu yang mendorong dan menimbulkan ide atau konsep baru tertentu untuk mencapai suatu hasil atau menciptakan suatu karya [14]. Macam-macam sumber ide antara lain gemoteris, budaya daerah, naturalis, dekoratif, dan abstrak [15].

Sumber ide penciptaan korset pria ini yaitu sumber ide abstrak yaitu cerita Mitologi Yunani mengenai Narsisus. Narsisus menjadi simbol dari obsesi akan diri sendiri [16]. Narcissus sangat mengagumi ketampanannya sehingga jatuh cinta pada bayangannya sendiri [17]. Kisah Narsisus yang terpaku pada dirinya sendiri dan keindahannya menyoroti konsep kebanggaan diri dan kekaguman pada penampilan diri.



Gambar 1. Narcissus

Sumber: <https://writingpaths.com/2015/05/02/narcissus/>

Dalam konteks modern, kisah ini relevan dengan perkembangan *fashion* pria dan peningkatan kesadaran mereka terhadap penampilan dan kesehatan. Semakin banyak pria yang berinvestasi dalam kebugaran fisik dan merasa bangga dengan hasilnya.

Dengan menggabungkan aspek visual dari mitologi Yunani dengan keinginan pria untuk tampil maksimal, korset pria dapat menjadi elemen *fashion* yang tidak hanya memberikan estetika yang menarik, tetapi juga memberikan dukungan postur tubuh yang baik. Ini menciptakan kesempatan bagi para pria untuk merasa percaya diri dan memaksimalkan penampilan mereka, sejalan dengan kecenderungan kepedulian pada kesehatan dan penampilan yang semakin meningkat di kalangan pria dewasa modern.

Melalui pengkajian sumber ide, terciptalah desain korset pria. Bahan yang digunakan dalam penciptaan korset pria yaitu wastra nusantara seperti lurik, batik, tenun, dan songket. Pengaplikasian kain tenun lurik dalam upaya melestarikan kain tradisional Indonesia dengan penerapannya pada busana wanita maupun pada produk *fashion*, akan berdampak pada meningkatnya daya saing kain tradisional dengan industri tekstil modern serta meningkatkan penggunaannya dimasa sekarang dan yang akan datang [18]. Di era modern ini, kain lurik perlu dipertahankan

dengan tetap menjaga eksistensinya karena merupakan salah satu warisan budaya Indonesia [19].



Gambar 2. Bahan Korset Pria

Sumber: <https://sarinah.co.id/wastra-indonesia>

Penggunaan wastra nusantara khususnya lurik dapat menjadi alternatif karena motif yang berupa garis vertikal diharapkan dapat memberi kesan ramping [20]. Bahan-bahan ini memiliki tampilan visual yang mendukung bentuk korset serta tubuh pria. Detail *fashion* yang digunakan yaitu penggunaan resleting pada bagian depan korset pria.

Desain korset pria yang dirancang menggunakan prinsip desain keseimbangan asimetris. Prinsip asimetris pada korset merupakan visualisasi dari sumber ide Narcissus yang bercermin dan kagum pada penampilan diri sendiri. Pemilihan warna-warna pada korset pria mencerminkan keanggunan dan ketertarikan visual sesuai dengan sumber ide.

Korset pria dirancang dengan menggunakan garis vertikal untuk menciptakan ilusi postur tubuh yang lebih tinggi dan ramping. Garis-garis ini berbentuk jahitan vertikal serta panel vertikal dengan lekukan yang mengikuti bentuk tubuh [21]. Terdapat pula garis diagonal yang menciptakan efek visual yang menarik. Garis ini terdapat pada motif-motif wastra nusantara dimana penempatannya pada dada atau pinggang sehingga menonjolkan area tersebut. Selain itu, penggunaan warna yang kontras antar bagian korset membantu menonjolkan bentuk tubuh [22]. Penggabungan

warna gelap pada bagian samping dengan warna terang akan memberika ilusi ramping pada pengguna.

Proses pembuatan korset pria mencakup pembuatan pola, penjahitan, hingga finishing. Pola yang digunakan untuk pembuatan korset pria ini menggunakan pola dasar badan pria. Pola konstruksi dipilih karena dalam desain korset pria, semua bagian busana perlu dihitung dengan hitungan pola yang tepat. Teknologi yang digunakan dalam pembuatan korset pria yaitu teknologi jahit adibusana sehingga hasil jahitan rapi dan halus. Interfacing digunakan dalam proses pembuatan korset pria.



Gambar 3. Hasil Jadi Korset Pria Model 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Hasil Jadi Korset Pria Model 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Hasil Jadi Korset Pria Model 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6. Hasil Jadi Korset Pria Model 4
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7. Hasil Jadi Korset Pria Model 5
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Produk korset pria ini telah ditampilkan dalam acara Jogja Fashion Parade 2023. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan produk ini kepada masyarakat dan menginspirasi pesan potifi mengenai penerimaan diri. Dengan kombinasi elemen ini, acara fashion show dapat menjadi platform yang efektif untuk memperkenalkan korset pria sebagai alternatif menarik dalam menswear.



Gambar 8. Pageralaran Fashion Show
Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Korset pria adalah elemen fashion yang memiliki nilai penting dalam mengikuti tren dan kebutuhan modern. Sebagai alternatif menswear, korset pria mampu memberikan penampilan yang lebih terjaga dan terlihat lebih proporsional, sambil memenuhi tuntutan gaya hidup pria modern yang semakin peduli terhadap penampilan dan kesehatan. Korset pria juga memberikan fleksibilitas dalam integrasinya dalam berbagai gaya fashion, mulai dari busana formal hingga kasual.

Penciptaan korset pria sebagai alternatif item menswear melibatkan pengkajian sumber ide yang terinspirasi dari cerita Mitologi Yunani tentang Narsisus, yang mencerminkan kebanggaan diri dan kekaguman pada penampilan diri. Penggunaan wastra nusantara, seperti lurik, batik, tenun, dan songket, dalam pembuatan korset pria tidak hanya menghasilkan estetika yang menarik tetapi juga mempromosikan dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Desain korset yang

mencerminkan konsep Narsisus menggunakan garis vertikal, asimetris, dan warna yang menciptakan ilusi penampilan yang lebih ramping dan terjaga. Proses pembuatan yang teliti dan presentasi dalam acara fashion show telah membawa produk korset pria kepada masyarakat, membantu memperkenalkannya sebagai elemen fashion yang menarik dan bernilai budaya, sekaligus menyampaikan pesan positif tentang penerimaan diri dalam dunia fashion pria modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Gazzola, E. Pavione, R. Pezzetti, and D. Grechi, "Trends in the Fashion Industry. The Perception of Sustainability and Circular Economy: A Gender/Generation Quantitative Approach," *Sustainability* 2020, Vol. 12, Page 2809, vol. 12, no. 7, p. 2809, Apr. 2020, doi: 10.3390/SU12072809.
- [2] M. Lavanga, "The role of Pitti Uomo trade fair in the menswear fashion industry." Mar. 08, 2018.
- [3] "Menswear Trends - Aki Choklat - Google Buku." Accessed: Oct. 03, 2023. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RdLsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=choklat+2018+menswear&ots=hB4T4VKaAI&sig=XSs0iJQGIrAz1mFpodHpUO4dd0o&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- [4] L. Hurd and R. Mahal, "'I'm Pleased with My Body': Older Men's Perceptions and Experiences of Their Aging Bodies," <https://doi.org/10.1177/1097184X19879188>, vol. 24, no. 2, pp. 228–244, Oct. 2019, doi: 10.1177/1097184X19879188.
- [5] M. Tiggemann and I. Anderberg, "Muscles and bare chests on Instagram: The effect of Influencers' fashion and fitpiration images on men's body image," *Body Image*, vol. 35, pp. 237–244, Dec. 2020, doi: 10.1016/J.BODYIM.2020.10.001.
- [6] L. Lamarche, K. L. Gammage, and B. Ozimok, "The Gym as a Culture of Body Achievement: Exploring Negative and Positive Body Image Experiences in Men Attending University,"

- <https://doi.org/10.1177/2158244018778103>, vol. 8, no. 2, May 2018, doi: 10.1177/2158244018778103.
- [7] S. Nazemi and R. Bagherzade, "Identifying and ranking new product factors of fashion industry (case study Iranian menswear brand)," *Communications in Development and Assembling of Textile Products*, vol. 2, no. 1, pp. 40–48, Jun. 2021, doi: 10.25367/CDATP.2021.2.P40-48.
- [8] K. M. Kubek, "Exploring Concepts of Femininity & Masculinity; Consumer Perspectives on Gender Expression in Menswear." 2023.
- [9] I. M. Dewi and U. Wahyuningsih, "Teknik Pembuatan Corset Dress pada Koleksi Busana Pesta di Alben Ayub Andal," *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, vol. 1, no. 2, pp. 108–117, Dec. 2020, doi: 10.26740/BAJU.V1N2.P108-117.
- [10] E. Butler-Way, "The Neo-Victorian Corset: Two Narrative Approaches to the Constricting Garment in Sarah Waters's *Fingersmith* (2002) and Laura Purcell's *The Corset* (2018)," <https://doi.org/10.3366/vic.2023.0481>, vol. 13, no. 1, pp. 99–118, Feb. 2023, doi: 10.3366/VIC.2023.0481.
- [11] Y. Nishioka, M. Nishihara, T. Yasuda, and M. Yamano, "Design of an Extremely Lightweight Soft Actuator on a Pneumatic Corset for Support Lumbar Burden," *Journal of Robotics and Mechatronics*, vol. 35, no. 3, pp. 650–660, Jun. 2023, doi: 10.20965/JRM.2023.P0650.
- [12] B. Subathra and D. Vijayalakshmi, "A Look Back at Zero-Waste Fashion Across the Centuries," pp. 87–115, 2022, doi: 10.1007/978-981-19-0530-8_5.
- [13] Y. Shin and S. Lee, "'Escape the Corset': How a Movement in South Korea Became a Fashion Statement through Social Media," *Sustainability 2022, Vol. 14, Page 11609*, vol. 14, no. 18, p. 11609, Sep. 2022, doi: 10.3390/SU141811609.
- [14] K. Diyanti, "Biota Laut Sebagai Sumber Ide Pembuatan Cenderamata Logam Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo," 2017, Accessed: Mar. 10, 2023. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/21565>
- [15] H. A. HAROSAH, "Pengembangan Bentuk Motif Bordir Kerancang Sisik Dengan Sumber Ide Geometris," *Jurnal Online Tata Busana*, vol. 3, no. 3, pp. 40–45, Aug. 2014, doi: 10.26740/JOTB.V3N3.P.
- [16] M. J. Landwehr, "Aronofsky's Black Swan as a Postmodern Fairy Tale: Mirroring a Narcissistic Society," *Humanities 2021, Vol. 10, Page 86*, vol. 10, no. 3, p. 86, Jun. 2021, doi: 10.3390/H10030086.
- [17] S. Rahayu and T. Hamidah, "The Correlation Between Narcissistic Tendency and Subjective Well Being with the Intensity of TikTok Social Media Use on Adolescents," *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, vol. 655, pp. 1755–1761, Apr. 2022, doi: 10.2991/ASSEHR.K.220404.285.
- [18] G. R. Yudha and F. Nursari, "Perancangan Busana Yang Dapat Beradaptasi Dengan Perubahan Fisik Wanita Dalam Upaya Berkelanjutan," *eProceedings of Art & Design*, vol. 7, no. 2, Aug. 2020, Accessed: Oct. 03, 2023. [Online]. Available: <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/12822>
- [19] G. R. Yudha and F. Nursari, "Pengolahan Kain Lurik Pada Produk Busana Ready To Wear Wanita Dengan Teknik Zero Waste," *eProceedings of Art & Design*, vol. 6, no. 2, Aug. 2019, Accessed: Oct. 03, 2023. [Online]. Available: <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/10360>
- [20] P. Marganing Utami, S. Wening, E. Budiastuti, and M. Adam Jerusalem, "Tingkat preferensi wanita obesitas pada busana kerja berbahan kain tradisional lurik," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 6, no. 2, pp. 255–266, Nov. 2022, doi: 10.22219/SATWIKA.V6I2.22207.
- [21] S. Ermalena, S. Wening, and E. Budiastuti, "TUNIK MENGGUNAKAN

PENGAPLIKASIAN TEKNIK COLET-BOSHI SHIBORI PADA WANITA KARIR DENGAN BENTUK TUBUH PENDEK GEMUK,” *Fashion and Fashion Education Journal*, vol. 12, no. 1, pp. 91–104, May 2023, doi: 10.15294/FFEJ.V12I1.64613.

[22] A. Lailatur Rizkiya, “Bunga Lavatera sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana

Pesta,” *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, vol. 3, no. 2, pp. 48–56, May 2022, doi: 10.26740/BAJU.V3N2.P48-56.